

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Pada zaman modern ini, manusia dalam mengkonsumsi sesuatu sepertinya telah kehilangan hubungan dengan kebutuhan yang seharusnya (Tombeg, 2021). Dengan kata lain, manusia dalam mengkonsumsi sesuatu sudah melampaui fungsi utamanya dari barang-barang tersebut. Pembelian dan kepemilikan barang, seperti *gadget*, karena mengikuti kecenderungan umum (*trend*) bukan karena kebutuhan real. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online, 2020) konsumsi berarti pemakaian barang hasil produksi (bahan makanan, pakaian, dan lain-lain), atau barang-barang yang langsung memenuhi kebutuhan hidup, sementara istilah mengonsumsi berarti menggunakan atau memakai barang-barang konsumsi.

Chita, David, dan Pali (2015) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan sebuah kecenderungan dalam diri manusia untuk melakukan konsumsi tanpa dibatasi, membeli suatu barang yang tidak direncanakan terlebih dahulu serta tidak dibutuhkan dalam hidup dengan cara yang berlebihan. Maulana (2013) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif sering menghabiskan uang untuk membeli berbagai macam keperluan dengan dasar keinginan bukan kebutuhan, seperti melakukan pembelian *gadget*, pakaian, hiburan, makanan, serta hal-hal lainnya. Menurut Sumartono (2002), perilaku konsumtif merupakan tindakan yang

tidak berdasarkan pertimbangan yang rasional, dikarenakan keinginan yang sudah mencapai titik tidak rasional.

Pada prinsipnya, perilaku konsumtif ini dapat dialami atau dilakukan oleh siapapun. Seseorang dapat dikategorikan berperilaku konsumtif ketika ia mengonsumsi suatu barang tidak berdasarkan pertimbangan rasional tetapi berdasarkan keinginan semata atau tanpa perencanaan, tidak berguna, berlebihan, dan pemborosan. Blibli.com (2022) dalam artikelnya berjudul “*Apa Itu Konsumtif? Cermati Ciri-Ciri dan Dampaknya!*” menuliskan bahwa gaya hidup konsumtif atau perilaku konsumtif ini dipicu karena kebutuhan hidup semakin bertambah dan daya beli masyarakat yang semakin tinggi (<https://www.blibli.com/friends/blog/apa-itu-konsumtif-14/>).

Perilaku konsumtif kemungkinan telah melanda kalangan masyarakat berdaya beli tinggi. Salah satu kelompok masyarakat yang disinyalir punya kecenderungan bergaya hidup konsumtif atau berperilaku konsumtif adalah anggota Kepolisian Republik Indonesia (POLRI). Sinyalemen atau dugaan para anggota Polri memiliki perilaku konsumtif setidaknya didasarkan pada laporan atau berita di berbagai media cetak atau elektronik, pendapat atau pandangan, dan fenomena kehidupan sehari-hari beberapa anggota Polri.

Bagi anggota Polri yang sudah memiliki gaji pokok serta berbagai tunjangan dan didorong oleh kemajuan teknologi membuat anggota Polri rentan terhadap perilaku konsumtif tinggi. Anggota Polri sebagai manusia biasa tidak lepas dengan rasa ingin memuaskan diri sendiri dengan

melakukan berbagai pembelian yang dapat memenuhi hasrat dalam diri setiap anggota Polri. Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada beberapa anggota Polri yang memiliki perilaku konsumtif tinggi, seperti yang dilansir dalam detik.com, Kapolres Labuhanbatu AKBP Deni Kurniawan dicopot dari jabatannya karena didapati memiliki barang mewah berupa kendaraan BMW R 1200 yang memiliki kisaran harga 814 juta dan beredar di media sosial. Fenomena perilaku konsumtif di kalangan anggota POLRI tersebut memicu dikeluarkannya Surat Telegram yang diterbitkan dari Mabes Polri dengan Nomor: ST/30/IX/HUM.3.4./2019/DIVPROPAM tertanggal 15 November 2019 tentang peraturan disiplin Polri, kode etik profesi Polri, dan kepemilikan barang mewah oleh pegawai negeri di Polri.

Isi surat Telegram Kapolri tersebut meminta agar anggota Polri memiliki sikap sederhana sejalan dengan cita-cita mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan bersih. Kapolri juga meminta para anggotanya untuk memiliki sikap anti korupsi serta menerapkan pola hidup sederhana untuk mewujudkan pegawai negeri yang bersih dan profesional. Beberapa perihal pola hidup sederhana yang diyakini oleh anggota Polri adalah tidak memakai, menunjukan serta memamerkan barang mewah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup kedinasan maupun lingkup publik. Anggota Polri juga diminta untuk memiliki pola hidup sederhana dalam lingkungan internal Polri maupun dalam kehidupan masyarakat dengan cara tidak mengunggah foto atau video yang memamerkan gaya hidup mewah. Anggota Polri diminta untuk menyesuaikan dengan norma hukum, kepatutan, dan kepantasan dengan

kondisi lingkungan tempat tinggal serta menggunakan atribut Polri yang sesuai untuk penyamarataan. Terakhir dalam Surat Telegram tersebut diminta para pimpinan, kasatwil, serta perwira untuk memberikan contoh perilaku dan sikap untuk tidak memperlihatkan gaya hidup mewah terutama bagi Bhayangkari serta keluarga besar Polri.

Dengan munculnya peraturan tersebut, seharusnya anggota Polri memiliki perilaku konsumtif yang rendah. Selain sudah ada peraturan yang mengikat, ada pula sanksi bagi anggota Polri yang melanggar Surat Telegram Nomor: ST/30/IX/HUM.3.4./2019/DIV PROPAM tentang peraturan disiplin Polri, kode etik profesi Polri, dan kepemilikan barang mewah oleh pegawai negeri di Polri. Sanksi tersebut berupa penyidikan dan bahwa terbukti bersalah, anggota Polri tersebut bisa mendapatkan ancaman kurungan penjara, demosi, serta pencopotan jabatan yang diduduki anggota Polri tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi dengan 3 anggota Polri Polda Jawa Tengah mengenai gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif. Hasil wawancara dan observasi dengan anggota Polri berinisial A berpangkat Briptu pada tanggal 4 Juni 2022 di kediaman Briptu adalah sebagai berikut:

Briptu A mengatakan bahwa Briptu A sangat mengikuti perkembangan dari suatu merek gadget tertentu mulai dari fitur, seri, hingga model terbaru. Briptu A juga sering melakukan pembelian jika ada gadget seri terbaru bahkan Briptu A tetap melakukan pembelian seri terbaru tersebut walaupun gadget lamanya masih dapat digunakan dengan baik. Hal ini dilakukan Briptu A untuk mencari kepuasan dalam mengikuti trend perkembangan suatu gadget. Selain itu, Briptu A sering membeli fitur pendukung dari gadget tersebut seperti jam yang dapat terkoneksi dengan ponsel melalui bluetooth, airpods, serta charging handphone yang

memiliki fitur fast charging. Briptu A melakukan hal tersebut dikarenakan Briptu A merasa puas dapat mengikuti trend terbaru.

Hasil wawancara dan observasi dengan anggota Polri berinisial T berpangkat Bripda pada tanggal 9 Juni 2022 di Polda Jawa Tengah adalah sebagai berikut;

Bripda T mengatakan jika dia sering mengunjungi mall dengan tujuan membeli produk fashion dari brand ternama seperti baju dan sepatu. Menurut Bripda T, penampilan sangat penting karena dapat mencerminkan kepribadiannya. maka dari itu, Bripda T sering melakukan pembelian produk fashion agar terlihat modis dan trendy walaupun Bripda T telah memiliki banyak pakaian. Selain itu, Bripda T juga sering menghabiskan waktu sepulang bekerja untuk hangout bersama teman-temannya ke beberapa coffee shop ataupun restoran terbaru. Hal tersebut dilakukan Bripda T untuk mencari hiburan, melepas penat dan mendapat kebahagiaan serta pengakuan dari teman-teman pergaulannya.

Hasil wawancara dan observasi dengan anggota Polri berinisial D berpangkat AKBP pada tanggal 12 Juni 2022 di kediaman AKBP D adalah sebagai berikut;

AKBP D mengatakan bahwa AKBP D sering melakukan pembelian suatu barang tidak berdasarkan kebutuhannya namun hanya berdasarkan keinginan. Selain itu AKBP D sangat tertarik untuk membeli barang-barang diskon. Bahkan tidak jarang AKBP D membeli suatu barang dan ternyata AKBP D telah memiliki barang tersebut. Selain itu, AKBP D sering melakukan pembelian online hanya dikarenakan suatu iklan yang muncul dalam gadgetnya walaupun sebenarnya AKBP D tidak membutuhkan barang tersebut, AKBP D mengaku tergiur dengan penyajian dalam iklan tersebut dan tertarik untuk membeli barang yang diiklankan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 3 anggota Polri di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga anggota Polri tersebut cenderung memiliki perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif memiliki beberapa dampak negatif. Dampak negatif dari perilaku konsumtif antara lain kecemburuan sosial, kesempatan menabung yang kecil, dan tidak memikirkan kebutuhan

mendatang (Irmasari, 2010). Menurut Suyasa dan Fransisca (2005) dampak negatif yang muncul dari perilaku konsumtif yaitu kecemasan yang dikarenakan adanya tuntutan untuk membeli barang yang diinginkan.

Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Kotler (2002), terdapat 4 faktor perilaku konsumtif. Faktor pertama ialah faktor budaya yang meliputi budaya, sub budaya, dan kelas sosial. Faktor kedua ialah faktor sosial yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status. Faktor ketiga merupakan faktor pribadi yang meliputi usia serta tahap siklus dalam hidup, pekerjaan serta lingkungan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri. Faktor keempat atau terakhir adalah faktor psikologis yang meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, keyakinan dan sikap. Sumartono (2002) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi kelas sosial, kebudayaan, keluarga, kelompok referensi. Faktor internal meliputi harga diri, motivasi, pengamatan dan proses belajar.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif adalah gaya hidup hedonis (Hariyono, 2014). Hawkins (2010) gaya hidup yang dianut oleh seseorang akan menentukan pola kehidupan yang ditunjukkan melalui kebutuhan, keinginan, dan perilakunya termasuk perilaku membeli. Nadzir dan Ingarianti (2015) menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis adalah gaya hidup seseorang dengan melakukan aktivitas kearah mencari kesenangan hidup, menghabiskan banyak waktu diluar rumah dengan bermain serta bersenang-senang dengan teman,

menghabiskan uang dengan membelikan barang yang kurang dibutuhkan, dan ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitar.

Dalam beberapa kasus, didapati beberapa anggota Polri memiliki Gaya hidup hedonis. Seperti yang dilansir dari kumparan.com, kapolres Labuhanbatu dicopot dari jabatannya lantaran memiliki gaya hidup yang hedonis di media sosial.

Penelitian Khairat, Yusri, dan Shanty (2018), menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara gaya hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa. Hasil Penelitian tersebut, sejalan dengan hasil penelitian Patricia dan Handayani (2014) yang menyatakan adanya korelasi signifikan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui “apakah ada hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada anggota Polri Polda Jateng?”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada anggota Polri Polda Jawa Tengah.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terutama di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Industri dan Organisasi tentang hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada anggota Polri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pembuatan kebijakan tentang pengendalian perilaku konsumtif ditinjau dari gaya hidup hedonis pada anggota Polri Polda Jawa Tengah.

